

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makhluk sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah manusia. Alat komunikasi manusia yang disebut dengan bahasa itu bersifat manusiawi, artinya hanya milik manusia dan digunakan oleh manusia. Sarana komunikasi tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, maksud baik dalam wujud bahasa lisan maupun tulis. Dengan demikian bahasa merupakan hal utama dan paling penting dalam kehidupan manusia.

Sebagai pemakai bahasa, manusia menggunakannya dalam wujud kalimat yang seharusnya memiliki kepaduan. Rangkaian kalimat yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain sehingga membentuk kesatuan atau kepaduan disebut dengan wacana. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata dan disampaikan secara lisan atau tertulis Tarigan (2009: 26).

Seperti yang dipaparkan di atas bahwa terdapat wacana yang berbentuk lisan dan berbentuk tulisan. Contoh wacana lisan, yaitu pidato, ceramah dan lain sebagainya, sedangkan wacana yang berbentuk tulisan, yaitu buku, novel. Salah satu wujud wacana tulis dari media adalah surat kabar dan majalah. Seiring berkembangnya zaman, wujud wacana tulis dalam bentuk surat kabar tidak hanya disebarluaskan melalui media cetak, tetapi juga disebarluaskan melalui media elektronik. Salah satunya adalah media massa *online* Kompas.com yang dalam publikasinya

melalui media elektronik dengan bantuan jaringan internet. Sebagai wacana tulis, agar gagasan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca, maka kalimat yang digunakan harus memiliki keterkaitan satu sama lain. Artinya, kalimat yang satu harus menunjukkan keterkaitan dengan kalimat yang lain. Keterkaitan itu meliputi dua hal, yaitu keterkaitan dari segi bentuk kebahasaan yang disebut dengan kohesi dan keterkaitan dari segi gagasan yang disebut dengan koherensi.

Selain itu, suatu wacana juga dituntut untuk memiliki keutuhan struktur. Keutuhan itu dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Wacana yang utuh merupakan wacana yang mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu. Kepaduan makna dan kerapian bentuk merupakan faktor penting untuk menentukan keterpahaman pembaca dalam sebuah wacana. Oleh sebab itu, unsur kohesi dan koherensi merupakan salah satu bagian dari aspek-aspek yang turut menentukan keutuhan wacana. Kedua unsur tersebut masih terbagi kedalam beberapa sub yang turut membentuk keutuhan wacana. Ketepatan kohesi dan koherensi menjamin kepaduan antarbagian dalam kalimat atau wacana. (Nurgiyantoro, 2017:196)

Aspek-aspek keutuhan wacana yang turut menjamin kepaduan antarbagian dalam wacana banyak dijumpai ketika peneliti membaca wacana pada kolom berita edukasi dalam media massa *online* Kompas.com. Situs Kompas.com merupakan salah satu situs berita yang cukup dikenali oleh masyarakat di Indonesia. Situs berita *online* ini dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses berita terbaru setiap hari karena mudah dijangkau melalui jaringan internet. Selain itu, wacana dalam media massa *online* Kompas.com juga dapat diakses kapan saja selama dalam jaringan

internet. Kolom berita edukasi dipilih sebagai objek penelitian sebab sejalan dengan bidang yang dipelajari penulis, yaitu bidang pendidikan bahasa. Dalam perkuliahan peneliti pernah mempelajari mata kuliah mengenai penulisan berita sehingga peneliti lebih tertarik meneliti kolom wacana berita edukasi daripada kolom lainnya yang kurang sejalan dengan latar pendidikan yang sedang ditempuh peneliti.

Ketika peneliti membuka halaman situs media *online* Kompas.com, peneliti membuka kolom edukasi untuk membaca berita ataupun artikel yang berkaitan dengan informasi perihal pendidikan. Peneliti membaca berita yang diunggah pada tanggal 29 November 2017 pukul 07:09 WIB dengan judul “Indonesia Masih Butuh Banyak Guru SMK”. Dalam berita tersebut peneliti menemukan adanya penggunaan unsur penanda kohesi gramatikal berupa konjungsi antarkalimat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

(a) Indonesia kekurangan guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) produktif. (b) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mendata kebutuhan guru produktif sejumlah 94.553 orang. (c) **Sementara**, guru produktif yang ada saat ini hanyalah 52.692 orang. (d) **Dengan demikian**, kekurangan guru produktif mencapai 41.861 orang.

Pada contoh di atas kalimat (c) dan (d) merupakan salah satu contoh kalimat yang menggunakan unsur penanda kohesi gramatikal berupa konjungsi antarkalimat. Penggunaan konjungsi antarkalimat ditandai dengan digunakannya kata *Sementara* dan *Dengan demikian*. Penggunaan kata tersebut bertujuan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

Selanjutnya, peneliti berdiskusi dengan salah satu teman yang sama-sama menempuh pendidikan di bangku kuliah, kami berdiskusi mengenai penanda unsur kohesi dan koherensi yang termasuk bagian dari aspek-aspek yang turut

mengutuhkan wacana. Dari diskusi tersebut peneliti kembali menemukan salah satu unsur penanda kohesi leksikal yang diunggah pada tanggal 12 Desember 2017 pukul 16:26 WIB dengan judul “Guru Dituntut Ikut Perkembangan Zaman”. Berikut contoh penggunaan unsur penanda kohesi leksikal.

(a) Tantangan yang dihadapi anak saat ini sangat berbeda dengan masa sebelumnya. (b) Oleh karena itu, dunia **pendidikan**, khususnya para **guru** dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. (c) **Siswa** yang tengah tumbuh berkembang berada pada masa revolusi industri tahap IV yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital yang sangat pesat.

Kalimat di atas merupakan contoh kalimat yang menggunakan unsur penanda kohesi leksikal berupa kolokasi. Penggunaan kolokasi pada kalimat di atas ditandai dengan kata *pendidikan*, *guru*, dan *siswa*. Kata-kata tersebut tercakup dalam ruang lingkup pendidikan.

Hal yang sama juga peneliti temukan pada wacana berita edukasi dalam media massa *online* Kompas.com edisi 26 Januari 2018, yang diunggah pukul 19:01 WIB. Wacana yang diunggah tersebut berjudul “Dicari, Ekonom Muda untuk Menjawab Tantangan Perekonomian Dunia”. Dalam berita tersebut ditemukan penggunaan unsur kohesi berupa kohesi gramatikal yang turut membangun keutuhan wacana. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

(a) Catatan inilah yang membuat sejumlah fakultas ekonomi, lembaga riset **dan** ekonom terkemuka, hari ini (Jumat 26/6/2018) mengadakan pertemuan di Jakarta. (b) **Mereka** sepakat membentuk wadah (*platform*) untuk riset independen dalam rangka memberi dukungan terhadap otoritas kebijakan dan pelaku ekonomi dalam menghadapi semakin tingginya risiko perekonomian Indonesia dalam menghadapi situasi global ke depan.

Pada kalimat di atas terdapat penanda kohesi gramatikal, yaitu berupa konjungsi koordinatif dan pengacuan persona. Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki

status yang sama. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata *dan* pada kalimat (a) *Catatan inilah yang membuat sejumlah fakultas ekonomi, lembaga riset dan ekonom terkemuka, hari ini (Jumat 26/6/2018) mengadakan pertemuan di Jakarta, yang berfungsi untuk menghubungkan dua kalimat.* Selain itu, ditemukan juga penggunaan referensi persona III yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *mereka* pada kalimat (b) *Mereka sepakat membentuk wadah (platform) untuk riset independen dalam rangka memberi dukungan terhadap otoritas kebijakan dan pelaku ekonomi dalam menghadapi semakin tingginya risiko perekonomian Indonesia dalam menghadapi situasi global ke depan.* Kata tersebut mengacu pada *fakultas ekonomi, lembaga riset dan ekonom terkemuka,* yang tercantum dalam kalimat (a).

Setelah mengetahui bahwa terdapat penanda kohesi pada wacana berita edukasi dalam media massa *online* Kompas.com, peneliti kembali mengakses wacana edukasi yang terbit pada hari yang berbeda namun masih pada edisi bulan Januari 2018. Setelah membaca wacana edukasi dengan judul “Depresi pada Remaja dan Cara Mengatasinya”, peneliti menemukan unsur penanda koherensi, seperti berikut ini.

(a) Informasi verbal juga berusaha saya dapatkan dari kepala sekolah, wali kelas. dan guru lain yang pernah berinteraksi dengan Budi. (b) **Selain itu,** saya juga kontak orang tuanya yang ada di seberang pulau sekaligus minta izin pendampingan.

Kata *selain itu* pada kalimat (b) **Selain itu,** saya juga kontak orang tuanya yang ada di seberang pulau sekaligus minta izin pendampingan, menunjukkan adanya penggunaan koherensi hubungan penjumlahan. Penggunaan koherensi hubungan penjumlahan ini bertujuan untuk menambahkan apa yang terdapat pada kalimat (a) *Informasi verbal juga berusaha saya dapatkan dari kepala sekolah, wali kelas. dan guru lain yang pernah berinteraksi dengan Budi.*

Selain ditemukan penanda kohesi dan koherensi sebagai salah satu aspek keutuhan wacana berita edukasi dalam media massa *online* Kompas.com. Peneliti juga menemukan adanya wacana yang mengandung topikalisis antarparagraf. Berikut contoh wacana berita edukasi dalam media massa *online* Kompas.com yang mengandung topikalisis antarparagraf.

Untuk mengoptimalkan peran dan fungsi Balai Latihan Kerja (BLK), Kemenakertrans berencana menerapkan konsep Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK).

Saat ini, pemerintah memiliki 301 BLK yang berada di berbagai daerah. Tercatat, 17 BLK merupakan milik pemerintah pusat atau disebut BLK Unit Pelaksanaan Teknis Pusat (UPTP). Sebagian besar lainnya merupakan BLK milik pemerintah daerah atau disebut BLK Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD).

Dengan adanya program Revitalisasi, *Rebranding*, dan Re-orientasi (3R) BLK, pemerintah telah dan terus mengubah sistem pelatihan. Salah satu caranya adalah memfokuskan jurusan pelatihan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Langkah itu diyakini bakal membentuk tenaga kerja yang memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan industri. Lulusan BLK yang dihasilkan pun bakal masif.

Ia mencontohkan, BBPLK di Bekasi sebelumnya memiliki 19 jurusan. Setiap jurusan, kata Hanif, hanya mampu melatih sekira 300 orang. Saat ini, pemerintah mengerucutkannya menjadi empat jurusan, dengan prioritas teknologi informasi dan elektronika.

Rencananya, pemerintah memasukkan jurusan animasi dan game di Bekasi. Di samping itu, jurusan refrigerator di BBPLK Bekasi tetap dipertahankan. Sejauh ini, pabrik-pabrik di wilayah Bekasi masih membutuhkan teknisi refrigerator.

Nantinya, setiap BBPLK menghasilkan lulusan sekira 7.000 orang per tahun. Penataan sistem pelatihan telah rampung dilakukan di BBPLK di Bekasi, Serang, dan Bandung.

Selain itu, pemerintah bakal fokus pada jurusan pariwisata di BBPLK Bima, Nusa Tenggara Barat. Sebelumnya, Presiden Joko Widodometapkan Mandalika sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) bidang pariwisata. Dengan begitu, tenaga kerja terampil di bidang pariwisata bisa dihasilkan sesuai dengan pasar tenaga kerja.

Hanif menegaskan, guna meningkatkan skill tenaga kerja perlu dilakukan terobosan. Untuk itu, Kemenakertrans bekerjasama dengan salah satu penyedia *platform e-learning*, yakni *ruangguru*, untuk menyebarkan materi pelatihan berupa teori. Sisanya, sekira 70 persen memang mesti dipraktikkan di laboratorium.

"Saya mendorong *e-learning* supaya bisa lebih cepat proses belajarnya," katanya.

Setiap Warga Negara Indonesia, ia melanjutkan, bisa mendaftarkan diri untuk mengikuti pelatihan di BLK, tanpa batas usia. Bahkan, calon peserta pelatihan bisa mendaftar jurusan apa pun di BLK di seluruh Indonesia.

"Selama ini pelatihan vokasi dianggap hanya *secoand class*. Padahal, pelatihan vokasi lebih sesuai dengan dunia kerja," ujarnya.

Wacana di atas merupakan wacana yang memenuhi aspek keutuhan wacana berupa aspek topikalisasi antarparagraf. Topikalisasi atau kesatuan gagasan terletak pada paragraf pertama yaitu, ***Untuk mengoptimalkan peran dan fungsi Balai Latihan Kerja (BLK), Kemenakertrans berencana menerapkan konsep Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK)***. Artinya, gagasan utamanya adalah mengenai optimalisasi peran dan fungsi kerja BLK dengan rencana menerapkan konsep pelatihan berbasis kompetensi. Paragraf berikutnya menjadi pendukung atau penjelas bagi gagasan itu.

Dalam penelitian ini, peneliti memandang kolom berita edukasi dalam media massa Kompas.com sebagai sebuah wacana. Berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemukan tersebut peneliti beranggapan bahwa masih terdapat penanda kohesi jenis lainnya, penanda koherensi jenis lainnya, serta topikalisasi antarparagraf dalam setiap wacana yang turut membangun keutuhan wacana dalam berita edukasi Kompas.com. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang aspek-aspek keutuhan wacana berita edukasi dalam media massa *online* Kompas.com. Selain asumsi peneliti mengenai banyaknya aspek penanda kohesi, penanda koherensi serta topikalisasi yang digunakan untuk mengutuhkannya

berita edukasi dalam media massa *online* Kompas.com, peneliti juga berasumsi terdapat wacana yang memiliki penanda kohesi dan koherensi serta topikalisasi pada wacana berita edukasi dalam media massa *online* Kompas.com. Dengan demikian perlu adanya penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, hal yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana aspek keutuhan wacana penanda kohesi pada berita edukasi dalam media massa *online* Kompas.com edisi Januari 2018?
2. Bagaimana aspek keutuhan wacana penanda koherensi pada berita edukasi dalam media massa *online* Kompas.com edisi Januari 2018?
3. Bagaimana aspek keutuhan wacana topikalisasi antarpagraf pada berita edukasi dalam media massa online Kompas.com edisi Januari 2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menjelaskan berbagai aspek keutuhan wacana berita edukasi dalam media massa *online* Kompas.com edisi Januari 2018.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk sumbangan pengetahuan dalam bidang kebahasaan, khususnya bidang kajian wacana.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan tambahan dalam menganalisis aspek keutuhan wacana.
- b. Bagi penulis berita, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan tulisan-tulisan yang termuat dalam media massa *online*.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai aspek keutuhan wacana dalam berita *online*.

